

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DESA: PROGRAM BERTOGA UNTUK KESEHATAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT REJOSO, NGANJUK

Raden Balqis Ibrah Fakhira¹, Novia Nirmala Putri², Fazlul Rahman³

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

fazlul.rahman.agrotek@upnjatim.ac.id

Abstract

This community service program was implemented with the aim of empowering village women and improving community health through the cultivation of Family Medicinal Plants (TOGA) in Rejoso Village, Nganjuk Regency. This activity is an implementation of the Sustainable Development Goals (SDGs) point 5 on gender equality and women's empowerment. The methods used include participatory planning, training, and direct practice of TOGA planting with the PKK Driving Team of Rejoso Village. The results of the activity show an increase in the knowledge and skills of the PKK Driving Team in TOGA cultivation, as well as the establishment of a village TOGA garden that can be utilized by the community. This program successfully combines aspects of women's empowerment with efforts to improve community health, and encourages active citizen participation in local resource management. Program sustainability is ensured through collaboration between KKN-T students, village government, and the PKK Driving Team. From this activity, the BERTOGA program has been able to act as a catalyst in enhancing the role of village women while promoting a healthy lifestyle based on local wisdom.

Keywords: Public health, Women's empowerment, SDGs, TOGA

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberdayakan perempuan desa dan meningkatkan kesehatan masyarakat melalui penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Kegiatan ini merupakan implementasi dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 5 tentang kesetaraan *gender* dan pemberdayaan perempuan. Metode yang digunakan meliputi perencanaan partisipatif, pelatihan, dan praktik langsung penanaman TOGA bersama Tim Penggerak PKK Desa Rejoso. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan Tim Penggerak PKK dalam budidaya TOGA, serta terbentuknya taman TOGA desa yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Program ini berhasil memadukan aspek pemberdayaan perempuan dengan upaya peningkatan kesehatan masyarakat, serta mendorong partisipasi aktif warga dalam pengelolaan sumber daya lokal. Keberlanjutan program dijamin melalui kerjasama yang terjalin antara mahasiswa KKN-T, pemerintah desa, dan Tim Penggerak PKK. Dari kegiatan ini, program BERTOGA mampu menjadi katalis dalam meningkatkan peran perempuan desa sekaligus mempromosikan gaya hidup sehat berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Kesehatan masyarakat; Pemberdayaan perempuan; Desa SDGs; TOGA

Submitted: 2024-08-01

Revised: 2024-08-05

Accepted: 2024-09-05

Pendahuluan

Indonesia memiliki aneka ragam hayati yang tinggi, sehingga tanaman obat memiliki potensi untuk dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal. Dalam membudidayakan beberapa jenis tanaman obat harus menyesuaikan kondisi lingkungan agar tanaman obat tersebut dapat secara optimal tumbuh dan berkembang. Beberapa unsur iklim berpengaruh bagi tumbuh dan kembang tanaman obat, seperti penyinaran matahari, curah hujan dan suhu. Fenomena saat ini masyarakat cenderung memilih untuk mengonsumsi obat generik daripada menggunakan tanaman obat, karena dianggap lebih ampuh untuk mengobati. Alasan lainnya adalah kebanyakan tanaman obat memerlukan proses pengolahan terlebih dahulu sebelum dapat digunakan, seperti pemilahan bagian tanaman yang tepat, pencucian, pengeringan, hingga ekstraksi atau pembuatan ramuan.

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi agenda global yang memerlukan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, termasuk perempuan di tingkat desa. Salah satu aspek krusial dalam pembangunan berkelanjutan adalah upaya peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, yang sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 3 tentang Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan (Kementerian PPN/Bappenas 2020). Dalam konteks ini,

pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) muncul sebagai alternatif yang menjanjikan, mengingat potensinya dalam menyediakan obat-obatan alami yang terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat pedesaan.

TOGA, yang juga dikenal sebagai apotek hidup, merupakan sekumpulan tanaman berkhasiat obat yang umumnya ditanam di pekarangan rumah. Pemanfaatan TOGA telah lama menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Indonesia dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan ringan (Sari et al., 2015). Selain berfungsi sebagai sumber obat-obatan alami, TOGA juga berperan penting dalam melestarikan keanekaragaman hayati lokal dan meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al. (2019) menunjukkan bahwa pemanfaatan TOGA dapat meningkatkan kesehatan masyarakat sekaligus memberdayakan perempuan dalam pengelolaan sumber daya lokal.

Menurut Wirasisya (2019), Tanaman Obat Keluarga atau sering disebut TOGA merupakan tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat dengan memanfaatkan lahan di halaman rumah atau kebun untuk dibudidayakan. TOGA juga dapat dijadikan tanaman penghias halaman rumah, seperti rosela, sedap malam, bunga kitolod, kencur, jahe, stevia, mengkudu, adas, kelor, pecut kuda, bunga telang, dan lain-lainnya. Selain sebagai tanaman penghias, TOGA memiliki banyak manfaat salah satunya yaitu sebagai obat untuk penyakit ringan seperti, masuk angin, flu, panas dalam, batuk, dan demam. selain itu, obat penyakit berat, seperti tumor, kanker, diabetes, jantung dan lain sebagainya. Sehingga, TOGA tidak hanya memiliki nilai estetika saja tetapi juga sebagai sumber obat alami untuk berbagai jenis penyakit, serta TOGA juga dapat dijadikan sebagai kosmetika alami yang digunakan untuk menjaga kecantikan dan kesehatan kulit serta tubuh.

Desa Rejoso di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, memiliki potensi besar untuk pengembangan TOGA. Berdasarkan data BPS (2023), desa ini memiliki luas wilayah sekitar 3,76 km² dengan jumlah penduduk mencapai 3.672 jiwa. Mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian dan pedagang kecil, dengan tingkat pendidikan yang cukup beragam. Meskipun demikian, pemanfaatan TOGA di desa ini belum optimal karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budidaya dan pengolahan tanaman obat. Di sisi lain, peran perempuan desa, khususnya yang tergabung dalam Tim Penggerak PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), belum dimaksimalkan dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Padahal, pemberdayaan perempuan merupakan salah satu aspek penting dalam pencapaian SDGs, khususnya tujuan nomor 5 tentang Kesetaraan Gender (Kementerian PPN/Bappenas 2020). Karena, pemberdayaan perempuan melalui program TOGA dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pembangunan desa sekaligus memperbaiki status kesehatan keluarga.

Berdasarkan situasi tersebut, program pengabdian masyarakat "BERTOGA" (Bersama Rejoso Tanam Tanaman Obat Keluarga) diinisiasi sebagai upaya untuk memberdayakan perempuan desa sekaligus meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan TOGA. Program ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Mardikanto dan Soebiato (2019), di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek aktif dalam proses pembangunan. Dalam implementasinya, program BERTOGA akan melibatkan berbagai pemangku kepentingan di tingkat desa, termasuk pemerintah desa, Tim Penggerak PKK, dan kelompok masyarakat lainnya. Pengembangan TOGA dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat desa. Oleh karena itu, dalam program BERTOGA akan diperkenalkan pula aspek pengolahan TOGA menjadi produk-produk bernilai ekonomi, seperti jamu instan, minyak herbal, dan produk kecantikan alami.

Dalam konteks yang lebih luas, program BERTOGA diharapkan dapat berkontribusi pada pencapaian beberapa tujuan SDGs, antara lain:

SDGs 3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera, melalui peningkatan akses masyarakat terhadap obat-obatan tradisional.

SDGs 5: Kesenjangan Gender, melalui pemberdayaan perempuan desa dalam pengelolaan sumber daya lokal.

SDGs 15: Ekosistem Daratan, melalui pelestarian keanekaragaman hayati tanaman obat lokal.

Dengan memadukan aspek pemberdayaan perempuan, pelestarian kearifan lokal, dan peningkatan kesehatan masyarakat, BERTOGA berpotensi memberikan dampak positif yang signifikan bagi pembangunan desa. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan perempuan desa yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di daerah lain. Melalui program BERTOGA, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan perempuan desa dalam budidaya dan pemanfaatan TOGA, optimalisasi peran Tim Penggerak PKK dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat, terciptanya taman TOGA desa sebagai sumber tanaman obat yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat, serta terdorongnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lokal untuk kesehatan. Dengan demikian, program BERTOGA tidak hanya menjadi solusi untuk permasalahan kesehatan dan pemberdayaan perempuan di Desa Rejoso, tetapi juga dapat menjadi katalis bagi pembangunan berkelanjutan di tingkat desa. Melalui pendekatan yang holistik dan partisipatif, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa sekaligus melestarikan kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman obat.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan desa dalam budidaya dan pemanfaatan TOGA.
2. Mengoptimalkan peran Tim Penggerak PKK dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat.
3. Menciptakan taman TOGA desa sebagai sumber tanaman obat yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat.
4. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lokal untuk kesehatan.

Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan perempuan desa yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di daerah lain. Dengan memadukan aspek pemberdayaan perempuan, pelestarian kearifan lokal, dan peningkatan kesehatan masyarakat, BERTOGA berpotensi memberikan dampak positif yang signifikan bagi pembangunan desa.

Metode

Program BERTOGA dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang sistematis dan partisipatif. Metode pelaksanaan dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat sasaran dan kondisi lokal Desa Rejoso. Berikut adalah penjelasan mengenai metode yang digunakan:

1. Tahap Persiapan dan Perencanaan

a. Analisis Situasi dan Kebutuhan

Tahap ini dimulai dengan melakukan analisis situasi dan kebutuhan masyarakat Desa Rejoso, khususnya terkait dengan pemanfaatan TOGA dan peran perempuan dalam upaya peningkatan kesehatan. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan anggota Tim Penggerak PKK. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.

b. Koordinasi dan Perizinan

Koordinasi dilakukan dengan pihak perangkat Desa Rejoso, Tujuannya untuk mendapatkan dukungan dan izin pelaksanaan program, serta mengidentifikasi potensi kerjasama dan sinergi dengan program desa yang sudah ada. Proses ini penting untuk memastikan keberlanjutan program pasca-intervensi.

c. Penyusunan Rencana Kegiatan

Berdasarkan hasil analisis dan koordinasi, disusun rencana kegiatan yang detail mencakup jadwal, pembagian tugas, kebutuhan sumber daya, dan indikator keberhasilan. Penyusunan rencana ini melibatkan Tim Penggerak PKK untuk memastikan rasa kepemilikan program dan partisipasi aktif masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Sosialisasi Program

Sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan program BERTOGA kepada masyarakat luas, khususnya perempuan desa. Metode yang digunakan meliputi pertemuan warga, penyebaran *leaflet*, dan pemanfaatan media sosial desa. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat.

b. Pelatihan Budidaya dan Pemanfaatan TOGA

Pelatihan diberikan kepada Tim Penggerak PKK dan perempuan desa yang berminat. Materi pelatihan mencakup teknik budidaya TOGA, identifikasi jenis dan manfaat tanaman obat, serta cara pengolahan dan pemanfaatannya. Metode pelatihan menggunakan sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung.

c. Pembuatan Taman TOGA Desa

Kegiatan ini merupakan praktik langsung dari hasil pelatihan. Tim Penggerak PKK bersama-sama membuat taman TOGA di lahan yang telah tersedia di balai Desa Rejoso. Proses ini meliputi persiapan lahan, penanaman berbagai jenis TOGA, pembuatan papan nama tanaman, dan sistem pengairan. Metode yang digunakan adalah kerja bakti dan gotong royong, merupakan nilai kearifan lokal masyarakat desa.

d. Pendampingan dan *Monitoring*

Setelah taman TOGA terbentuk, dilakukan pendampingan intensif kepada Tim Penggerak PKK dan masyarakat dalam perawatan dan pemanfaatan TOGA. *Monitoring* dilakukan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan program dan mengatasi kendala yang mungkin muncul. Metode yang digunakan meliputi kunjungan lapangan dan konsultasi *online*.

3. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

a. Evaluasi Partisipatif

Evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, Tim Penggerak PKK, dan masyarakat. Metode yang digunakan meliputi FGD dan observasi lapangan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan program dan mengidentifikasi perbaikan.

b. Penyusunan Laporan dan Diseminasi Hasil

Hasil program didokumentasikan dalam bentuk laporan tertulis dan media visual. Hasil kegiatan tersebut nantinya akan dipresentasi di forum desa, publikasi di media lokal, dan penyusunan artikel ilmiah. Tujuannya untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran dari program BERTOGA kepada khalayak yang lebih luas (Sulistiyani et al., 2017).

Hasil dan Pembahasan

1. Profil Desa Rejoso dan Analisis Situasi

Desa Rejoso terletak di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data BPS (2023), desa ini memiliki luas wilayah sekitar 3,76 km² dengan jumlah penduduk mencapai 3.672 jiwa. Mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian dan perdagangan kecil. Tingkat pendidikan masyarakat cukup beragam, dengan sebagian besar lulusan SMA dan sebagian kecil perguruan tinggi.

Analisis situasi yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat mengungkapkan beberapa temuan penting:

1. Potensi lahan: Desa Rejoso memiliki lahan pekarangan yang cukup luas dan belum dimanfaatkan secara optimal.

2. Pengetahuan tentang TOGA: Meskipun beberapa warga sudah mengenal TOGA, pemahaman tentang manfaat dan cara budidayanya masih terbatas.
3. Peran perempuan: Tim Penggerak PKK aktif dalam kegiatan sosial, namun belum banyak terlibat dalam upaya peningkatan kesehatan berbasis tanaman obat.
4. Akses kesehatan: Meskipun terdapat Puskesmas di tingkat kecamatan, masyarakat masih menghadapi kendala dalam akses obat-obatan untuk penyakit ringan.

Temuan ini menjadi dasar dalam merancang program BERTOGA yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal Desa Rejoso.

2. Implementasi Program BERTOGA

Sosialisasi dan Peningkatan Kesadaran

Program BERTOGA diawali dengan kegiatan sosialisasi yang melibatkan 50 perempuan desa, termasuk anggota Tim Penggerak PKK. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan warga yang dihadiri oleh Kepala Desa dan tokoh masyarakat. Materi sosialisasi mencakup pengenalan TOGA, manfaatnya bagi kesehatan, dan potensi ekonominya.

Hasil sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran tentang pentingnya TOGA. Hal ini terlihat dari antusiasme Tim Penggerak PKK dalam sesi tanya jawab dan jumlah Tim Penggerak PKK yang menghadiri kegiatan sosialisasi. Sebanyak 85% menyatakan tertarik untuk menanam TOGA di pekarangan rumah mereka.

Pelatihan Budaya dan Pemanfaatan TOGA

Pelatihan dilaksanakan dalam tiga sesi dengan total durasi 12 jam atau dalam kurun waktu tiga hari. Materi pelatihan meliputi:

1. Pengenalan jenis-jenis TOGA dan manfaatnya
2. Teknik budidaya TOGA (pemilihan media tanam, penyemaian, perawatan)
3. Cara pengolahan TOGA untuk pengobatan dan peningkatan kesehatan
4. Aspek ekonomi TOGA (potensi pengembangan usaha berbasis TOGA)

Pelatihan diikuti oleh 30 orang yang terdiri dari anggota Tim Penggerak PKK. Metode pelatihan mengkombinasikan sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung. Narasumber berasal dari mahasiswa dari jurusan Agribisnis

Pembuatan Taman TOGA Desa

Taman TOGA Desa Rejoso dibuat di lahan seluas 200 m² yang disediakan oleh pemerintah desa dan berlokasi di samping balai desa. Proses pembuatan taman melibatkan Tim Penggerak PKK. Pelatihan yang dibantu oleh relawan dari kalangan pemuda desa dan mahasiswa. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari dan mencakup tahapan berikut:

1. Persiapan lahan: pembersihan, pemberian pembatas, dan pengolahan tanah.
2. Penanaman: sebanyak 30 jenis tanaman TOGA ditanam, termasuk kunyit, jahe, kencur, temulawak, sirih, kumis kucing, sambiloto, bunga kitolod, mengkudu, rosela, adas, bunga telang, dll.
3. Pemasangan papan nama tanaman dan papan informasi taman TOGA.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan BERTOGA

Proses pembuatan taman TOGA ini tidak hanya menghasilkan fasilitas fisik, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan semangat gotong royong di antara warga. Karena kegiatan bersama seperti ini dapat menjadi wahana untuk memperkuat modal sosial masyarakat desa.

Pendampingan dan *Monitoring*

Setelah taman TOGA terbentuk, dilakukan pendampingan intensif. Kegiatan pendampingan meliputi:

1. Konsultasi rutin terkait perawatan tanaman.
3. Diskusi kelompok untuk membahas perkembangan dan kendala yang dihadapi.

Monitoring dilakukan melalui kunjungan mingguan dan komunikasi online melalui grup *WhatsApp* yang dibentuk khusus untuk program ini.

3. Dampak Program

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Evaluasi yang dilakukan satu bulan setelah program menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan terkait TOGA. Sebanyak 70% dari Tim Penggerak PKK mampu mengidentifikasi minimal 15 jenis tanaman TOGA beserta manfaatnya.

Peningkatan kapasitas ini sejalan dengan temuan Nurjanah et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan intensif dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan TOGA secara optimal.

Pemberdayaan Perempuan Desa

Program BERTOGA telah berhasil mengoptimalkan peran perempuan desa, khususnya anggota Tim Penggerak PKK, dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Sebanyak 10 anggota Tim Penggerak PKK, yaitu Pokja III, kini aktif sebagai kader TOGA desa, yang bertugas mengelola taman TOGA dan memberikan penyuluhan kepada warga lainnya.

Fenomena ini mencerminkan prinsip pemberdayaan yang dikemukakan oleh Ife & Tesoriero (2016), di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek aktif dalam proses pembangunan. Pemberdayaan perempuan melalui program TOGA juga sejalan dengan agenda SDGs, khususnya tujuan ke-5 tentang kesetaraan gender (PPN/Bappenas 2020).



Gambar 2. Foto Bersama Tim Penggerak PKK

Peningkatan Akses terhadap Obat Tradisional

Keberadaan taman TOGA desa telah meningkatkan akses masyarakat terhadap obat-obatan tradisional. Hingga saat ini, beberapa dari Tim Penggerak PKK telah memanfaatkan tanaman dari taman TOGA untuk pengobatan berbagai penyakit ringan. Beberapa penyakit yang telah berhasil diatasi dengan tanaman-tanaman ini antara lain flu, batuk, dan gangguan pencernaan.

Temuan ini mengonfirmasi penelitian Sari et al. (2015) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan TOGA dapat menjadi alternatif yang terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat dalam penanganan masalah kesehatan ringan.

4. Tantangan dan Strategi Penanganan

Dalam pelaksanaan program BERTOGA, beberapa tantangan dihadapi:

1. Konsistensi perawatan: Menjaga konsistensi dalam perawatan taman TOGA menjadi tantangan utama. Untuk mengatasi hal ini, dibentuk jadwal piket harian yang melibatkan Ibu-ibu Pokja III.
2. Variasi cuaca: Beberapa tanaman mengalami kendala pertumbuhan akibat cuaca yang tidak menentu. Solusinya adalah dengan menyesuaikan jadwal penyiraman dengan cuaca.
3. Keterbatasan lahan: Beberapa warga yang tertarik menanam TOGA terkendala keterbatasan lahan di rumah mereka. Untuk mengatasinya, diperkenalkan teknik vertikultur dan pemanfaatan pot bekas untuk budidaya TOGA.

Penanganan tantangan-tantangan ini sejalan dengan prinsip adaptif dalam pemberdayaan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Nasdian (2020), di mana program harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dan kendala lokal.

5. Keberlanjutan Program

Untuk memastikan keberlanjutan program BERTOGA, beberapa strategi diterapkan:

1. Integrasi dengan program desa: BERTOGA dimasukkan ke dalam rencana kerja Tim Penggerak PKK dan mendapat alokasi dana dari APBDes.
2. Pembentukan kelompok usaha: Dibentuk kelompok usaha kecil berbasis TOGA yang beranggotakan Ibu-ibu PKK.
3. Kerjasama dengan Puskesmas: Dijalin kerjasama dengan Puskesmas setempat untuk memanfaatkan hasil TOGA dalam pelayanan kesehatan masyarakat.
4. Replikasi di tingkat rumah tangga: Tim Penggerak PKK didorong untuk membuat kebun TOGA mini di pekarangan rumah masing-masing.
5. Dokumentasi dan diseminasi: Pengalaman dan pembelajaran dari program BERTOGA didokumentasikan dan disebarluaskan melalui media sosial desa dan pertemuan antar-desa.

Strategi keberlanjutan ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada aspek keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Chambers, 2017).

Kesimpulan

Program BERTOGA (Bersama Rejoso Tanam Tanaman Obat Keluarga) telah berhasil mencapai tujuannya dalam memberdayakan perempuan desa dan meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan TOGA di Desa Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Keberhasilan ini tercermin dari beberapa indikator:

1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan Tim Penggerak PKK dalam budidaya dan pemanfaatan TOGA.
2. Terbentuknya taman TOGA desa yang dikelola secara mandiri oleh Tim Penggerak PKK.
3. Meningkatnya akses masyarakat terhadap obat-obatan tradisional untuk penanganan penyakit ringan.
4. Terintegrasinya program TOGA dalam agenda pembangunan desa.

Program ini mendemonstrasikan bahwa pemberdayaan perempuan dapat menjadi katalis dalam upaya peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat desa. Pendekatan partisipatif yang diterapkan telah berhasil membangun rasa kepemilikan program di kalangan masyarakat, yang menjadi kunci keberlanjutan inisiatif ini.

Daftar Pustaka

- Chamber, R. *Can We Know Better?: Reflection for Development.* . Rugby, UK: Practical Action Publishing, 2017.
- Ife, J., dan Tesoriero, F. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Mardikanto, T., dan Soebiato, P. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik.* Bandung: Alfabeta, 2019.
- Nasdian, F. T. *Pengembangan Masyarakat .* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- Nganjuk, BPS Kabupaten. *Kecamatan Rejoso Dalam Angka 2023.* Nganjuk: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2023.
- Nurjanah. S. R., Nurazizah, N. N., Septiana, F., dan Shalihat, A. "Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Sukaraja Kecamatan Kabupaten Sukabumi." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1)*, 2019: 39-45.
- PPN/Bappenas, Kementerian. *Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs).* Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2020.
- Sari, I. D., Yuniar, Y., Siahaan, S., Riswati, R., dan Syaripuddin, M. "Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan ." *Jurnal Kefarmasian Indonesia 5(2)*, 2015: 123-132.
- Sulistiyani, A. T., Manahar, T., dan Kumalasari, M. D. "Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri." *Indonesian Journal of Community Engagement, 2(2)*, 2017: 146-162.
- Syarifuddin, S. "Gotong Royong dalam Perspektif Antropologi Sosial." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 20(1)*, 2018: 101-110.